

		JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI Prodi Sندراتاسيك FKIP Universitas PGRI Palembang
		Edisi Kedua
<p>KRIPSI GERAK TARI SEKAPUR SIRIH SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU 1 DI PROVINSI JAMBI (Rully Rochayati & Troy Alfianus Naka Dama)</p>		
<p>PENERAPAN KONSEP <i>HASTHA SAWANDA</i> UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS 14 KEMAMPUAN MENARI (Efitia Elvandari)</p>		
<p>PEMBELAJARAN MENGGAMBAR ILUSTRASI LINGKUNGAN SEKOLAH MENGGUNAKAN MEDIA PENSIL WARNA PADA KELAS X SMK NEGERI 1 PALEMBANG (Ade Putri Andriani & Mainur)</p>		23
<p>STRUKTUR PENYAJIAN REPERTOAR LAGU "TATAKU" PADA KESENIAN <i>TALEMPONG GANDANG OGUANG</i> DI KENAGARIAN SIALANG KEC. KAPUR IX KABUPATEN LIMO PULUH KOTA (Auzy Madona Adoma)</p>		31
<p>PENGARUH PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR TARI <i>TANGGAI</i> PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 33 PALEMBANG (Desy Faradillah & Trency Hera)</p>		41
<p>MAKNA GERAK TARI GENDING SRIWIJAYA DI SANGGAR DINDA BESTARI KOTA 49 PALEMBANG (Trency Hera)</p>		
<p>TARI ZAPIN DALAM HAJATAN PERNIKAHAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI KOTA PALEMBANG (Nurdin)</p>		63
<p>MUSIK ARAK-ARAKAN PENGANTIN PADA PERNIKAHAN SUKU <i>PEGAGAN</i> DI KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN OGAN ILIR (Nofroza Yeli & Imam Santoso)</p>		81



Heart Angel
 By Sigit AM-Blabur Sasori



SITAKARA

JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA

Volume II No. 2, September 2016

DEWAN REDAKSI

:

1. Penanggung Jawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
2. Ketua Dewan Redaksi : Rully Rochayati, M.Sn.
3. Wakil Dewan Redaksi : Nofroza Yeli, M.Sn.
4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn.
5. Penyunting Pelaksana :
 1. Evita Elfandari, M.Sn.
 2. Auzi Madona Adoma, M.Sn.
 3. Irfi Sri Wahyuni, S.Sn., M.Pd.
6. Penyunting Ahli :
 1. Yayan Hariyansyah, M.Sn. (UIGM)
 2. Desi Wardiyah, M.Pd. (UPGRI)
 3. Dr. Slamet, M.Hum. (ISI Surakarta)
 4. Hajizar, M.Sn. (ISI Padang Panjang)
7. Setting :
 1. Drs. Marah Adiel, M.Sn.
 2. Mainur, S.Pd., M.Sn.
 3. Arfani, S.Pd., M.Sn.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Jurusan Pendidikan Kesenian

FKIP Universitas PGRI Palembang

Jl. A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com

Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Sitakara

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: jurnalsitakarasesendratasik@yahoo.com, spasi tunggal, jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
3. Artikel hasil penelitian memuat:

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis	: (disertai jabatan dan institusi)
Abstrak	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
A. PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
B. METODE PENELITIAN	
C. HASIL DAN PEMBAHASAN	
D. SIMPULAN	: (Berisi simpulan)
4. Artikel kajian konseptual memuat :

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis	: (disertai jabatan dan institusi)
Abstrak	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
Sub Judul	: Sesuai dengan kebutuhan (tanpa <i>numbering</i>)
SIMPULAN	: (Berisi simpulan dan saran)
DAFTAR PUSTAKA	: (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)
5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalalluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit:

Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.

6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Trengy Hera (085357344704) dan Mainur (081373165553).

DAFTAR ISI

DESKRIPSI GERAK TARI SEKAPUR SIRIH SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU DI PROVINSI JAMBI (Troy Alfianus Naka Dama&RullyRochayati)	1
PENERAPAN KONSEP <i>HASTHA SAWANDA</i> UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KEMAMPUAN MENARI (EfitaElvandari)	14
PEMBELAJARAN MENGGAMBAR ILUSTRASI LINGKUNGAN SEKOLAH MENGGUNAKAN MEDIA PENSIL WARNA PADA KELAS X SMK NEGERI 1 PALEMBANG (Ade Putri Andriani&Mainur)	23
STRUKTUR PENYAJIAN REPERTOAR LAGU “ TATAKU ” PADA KESENIAN <i>TALEMPONG GANDANGOGUANG</i> DI KENAGARIAN SIALANG KEC. KAPUR IX KABUPATEN LIMO PULUH KOTA (AuzyMadonaAdoma)	31
PENGARUH PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR TARI <i>TANGGAI</i> PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 33 PALEMBANG (DesyFaradillah&Treny Hera)	40
MAKNA GERAK TARI GENDING SRIWIJAYA DI SANGGAR DINDA BESTARI KOTA PALEMBANG (Treny Hera)	48
TARI ZAPIN DALAM HAJATAN PERNIKAHAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI KOTA PALEMBANG (Nurdin)	62
MUSIK <i>ARAK-ARAKAN</i> PENGANTIN PADA PERNIKAHAN SUKU <i>PEGAGAN</i> DI KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN OGAN ILIR (NofrozaYelli&Imam Santoso)	79

MAKNA GERAK TARI GENDING SRIWIJAYA DI SANGGAR DINDA BESTARI

TRENY HERA (219019101)

(Dosen FKIP Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari dengan tujuan agar makna tari penyambutan di Sumatera Selatan dapat terdokumentasikan dengan hasil deskripsi penelitian yang telah dilakukan. Tari Gending Sriwijaya merupakan tarian yang terinspirasi dari Lagu Gending Sriwijaya. Setelah lagu dan syair "Gending Sriwijaya" selesai pada tahun 1944, maka pemerintahan Jepang pada saat itu meminta agar diciptakan sebuah tarian untuk menyambut kedatangan para pembesar negara ke Keresidenan Palembang, dan saat ini menjadi Provinsi Sumatera Selatan. Makna gerak tari Gending Sriwijaya menyimbolkan hubungan manusia dengan sang pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Gerak-gerak tari tersebut mengandung makna kehidupan dan mengenang kejayaan Sriwijaya di Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, sehingga akan di deskripsikan sesuai dengan hasil analisis data.

A. PENDAHULUAN

Tari Gending Sriwijaya diresmikan menjadi tari sambut tamu kehormatan oleh Gubernur Sumatera Selatan H. Asnawi Mangku Alam tahun 1960an. Tari Gending Sriwijaya merupakan tari tradisional berasal dari Kota Palembang yang berkembang di Provinsi Sumatera Selatan. Gending berasal dari bahasa Jawa yang artinya lagu, sri berarti "bercahaya" dan wijaya berarti "kemenangan". Jadi dapat disimpulkan bahwa Sriwijaya adalah kerajaan bersejarah yang mengalami masa kejayaan di Kota Palembang. Salah satu bukti peninggalan kerajaan Sriwijaya pada saat kejayaan itu ditemukan arca-arca Budha dan dewa-dewa yang diyakini dalam agama tersebut tepatnya di sekitar bukit Siguntang.

Tari Gending Sriwijaya merupakan tarian yang terinspirasi dari Lagu Gending Sriwijaya. Setelah lagu dan syair "Gending Sriwijaya" selesai pada tahun 1944, maka pemerintahan Jepang pada saat itu meminta agar diciptakan sebuah tarian untuk menyambut kedatangan para pembesar negara ke Keresidenan Palembang, dan saat ini menjadi Provinsi Sumatera Selatan.

Proses penciptaan tari Gending Sriwijaya dimulai tahun 1943 oleh Sukainah A. Rozak dan Tina Haji Gung menata gerak tari yang berkonsep tari-tari adat Palembang yang sudah ada. Pada awalnya penari diambil dari putri-putri dari group bangsawan "Bintang Berlian", setelah selesai proses garapan dengan ketentuannya jumlah penari sembilan orang yang artinya melambangkan wilayah Batanghari Sembilan meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu dan Lampung. Wilayah Batanghari Sembilan sejak dahulu berpusat di Palembang dan bermuara di Sungai Musi. Untuk mewakili ke sembilan

sungai di sumsel, maka ditetapkanlah jumlah penari Gending Sriwijaya sebanyak sembilan orang. Untuk pendukung bisa ditambah empat orang yang berfungsi sebagai pembawa payung, penyanyi, dan dua orang pembawa tombak.

Tari Gending Sriwijaya dipertunjukkan pertama kali pada hari Kamis, tanggal 2 Agustus 1945 tepatnya sore hari dalam upacara penyambutan pembesar bangsa Jepang M. Syafei selaku Ketua Sumatera Tjoe Sangi In (Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera) di halaman Masjid Agung Kota Palembang. Pertunjukan pertama tari Gending Sriwijaya itu menampilkan para penari yang masih gadis dan berparas cantik.

Saat itu tari Gending Sriwijaya dipimpin oleh Sukainah A. Rozak yang membawa tepak sirih, Sitti Nuraini Asaari dan Gustinah A. selaku pengalung bunga sebagai ganti pridon, diikuti penari pendamping yaitu Rogaya Hanum, Delima A Rozak, Tuhta M.Amin, Halimah M.Amin, Busron Yakib Darni, Emma, dan R.A Tuty Zahara. Secara historis, tari Gending Sriwijaya mengalami masa-masa perkembangan yang unik pada periode 1945 sampai 1991 dan periode 1991 sampai 2010. Pada masa pembentukan dan proses perkembangan tari Gending Sriwijaya di Palembang terjadi ketika Pemerintahan di bawah kekuasaan Jepang. Masa revolusi yang panjang dan berakhir pada 17 Agustus 1945, lalu disusul dengan perang dunia kedua. Pada masa 1945 sampai dengan tahun 1955 tari Gending Sriwijaya tidak banyak dikenal masyarakat.

Tahun 1955 tari Gending Sriwijaya ditampilkan di Istana Negara Jakarta, tahun 1956 tari Gending Sriwijaya tampil kembali di Istana Negara. Pada tahun 1957 sampai dengan tahun 1967 masa vakum untuk tari Gending Sriwijaya, karena pencipta tari dan lagu Gending Sriwijaya terlibat G30SPKI. Sehingga tari Gending Sriwijaya dan lagu Gending Sriwijaya tidak dapat berkembang.

Tahun 1970 Tari Gending Sriwijaya diterima kembali dan diakui sebagai tari adat Sumatera Selatan yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu penting atau tamu yang diagungkan. Sejak diresmikannya tari Gending Sriwijaya sebagai tari penyambutan tamu dari Sumatera Selatan, khususnya Palembang, maka tari Gending Sriwijaya berkembang di sanggar-sanggar tari dan ada lembaga formal yang mewadahi tari Gending Sriwijaya. Salah satunya berkembang di sanggar Dinda Bestari.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, sehingga akan di deskripsikan sesuai dengan hasil analisis data yang telah tersaring yang didapat di lokasi penelitian. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat (Sudarmayanti, dkk., 2002:33).

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya. Secara tehnik pengumpulan data berupa data observasi, wawancara dengan pelaku seni dan masyarakat pendukung kesenian tersebut, dan menggunakan pengumpulan data studi pustaka melalui buku catatan pribadi nara sumber dan melalui dokumentasi pribadi, maupun dokumentasi yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan setempat.

C. PEMBAHASAN

I. MODE PENYAJIAN TARI GENDING SRIWIJAYA DAN MUSIK TARI GENDING SRIWIJAYA

A. Mode Penyajian Tari Gending Sriwijaya Dalam Upacara Penyambutan Tamu Kehormatan

Mode penyajian yang dimaksud adalah bagaimana cara dari pentas pertunjukan tari Gending Sriwijaya atau bentuk pertunjukan tari Gending Sriwijaya yang disajikan di dalam gedung dan di luar gedung dalam bentuk penyambutan tamu.

Pengertian tempat pertunjukan dapat dikenali sebagai area ruang gerak penari. Menurut Sartono (2011-47) ada lima jenis bentuk tempat pertunjukan yaitu: (1) Panggung procenium, yaitu penikmat dari satu arah. (2) Panggung pendopo adalah penikmat satu arah dengan konsep ruang bentuk pendopo dengan kelengkapan tiang penyangga bangunan di pertahankan sebagai bagian panggung. (3) Panggung arena, adalah bentuk panggung melingkar dimana posisi penonton mengitari wilayah panggung. (4) Panggung tapal kuda adalah panggung campuran antara procenium dan arena. (5) Panggung "U" yaitu area dengan arah penikmatan dari tiga arah secara langsung, sehingga area panggung berada pada posisi tengah dengan satu area arah keluar masuk.

Tempat pertunjukan tari Gending Sriwijaya pada acara penyambutan tamu adalah di bagian muka para hadirin yang berbentuk empat persegi panjang yang merupakan bagian dari panggung acara. Tempatnya disesuaikan, jika penyambutan tamu dilakukan ditempat terbuka (*out door*) maka pertunjukannya tanpa panggung.



B. Musik Pengiring Tari Gending Sriwijaya

Pembuatan lagu dan penataan tari Gending Sriwijaya selesai pada tahun 1944. Ahmad Dahlan Mahibat sebagai pencipta lagu Gending Sriwijaya, yang tergabung dalam grup Bangsawan "Bintang Berlian" Kota Palembang. A. Dahlan Mahibat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyusun lagu Gending Sriwijaya. Menurut Asmawi (1991:14) untuk membantu proses penciptaan lagu Gending Sriwijaya, A. Dahlan Mahibat memadukan lagu ciptaannya "Sriwijaya Jaya" dengan konsep lagu Jepang sehingga menjadi lagu Gending Sriwijaya. kemudian A. Dahlan Mahibat meminta Nungcik AR untuk membantu dalam membuat konsep lagu Gending Sriwijaya agar lebih sempurna, dan akhirnya lagu Gending Sriwijaya disempurnakan oleh Nungcik AR. Nungcik AR kemudian membuat syairnya Gending Sriwijaya.

LAGU GENDING SRIWIJAYA

DAHLAN / NUNGCIK

$\text{♩} = 60$

Di ka la ku me rin du kan ke lu hu ran d'hu la ka la
Da, lam se ni ku nik mat kan la gi za man ba ha gi a

5
Ku tem bang kan nyanyi da ri la gu gending Sri wi ja ya
Ku cip ta kan kem ba li dari kandungan Mahakala

12
Sri wi ja ya dengan asrama a gung sang Mahaguru Tu tur sab da Dharmaphala Syakh

18
ya khirti dharma kir ti Ber ku man dang dari pun caknya Si Guntang Mahameru

24
Me na bur kan tuntunan su ci Gau ta ma Bu dha Shak ti

Di kala kumerindukan keluhuran dahulu kala
Kutembangkan nyanyi dari lagu Gending Sriwijaya
Dalam seni kunikmatkan lagi zaman bahagia
Kuciptakan kembali dari kandungan mahakala

Sriwijaya dengan asrama agung sang mahaguru
Tutur sabda Dharmapala Syakya Khirti Dharma Khirti
Berkumandang dari puncaknya siguntang mahameru
Menaburkan tuntunan suci gautama Budha Shakti

Borobudur candi pusaka zaman Sriwijaya
Saksi luhur berdiri tegak kokoh sepanjang masa
Memasyhurkan Indonesia di Benua Asia
Melambangkan keagungan sejarah nusa dan bangsa

Taman sari berjenjang emas perak syri ke syatra
Dengan kolam pualam bagai syorga Indra loka
Taman putri turunan Maharaja Syailendra
Mendengarkan nyanyi irama Gending Sriwijaya

Syair lagu Gending Sriwijaya memiliki makna simbolis sebagai rasa kerinduan pada keagungan dan kejayaan kerajaan Sriwijaya yang pernah berjaya ada di Kota Palembang Sumatera Selatan dan merupakan sejarah kebudayaan Negara Indonesia dan sampai saat ini selalu dikenang oleh seluruh bangsa

II. PENARI, PERLENGKAPAN BUSANA, PROPERTI TARI GENDING SRIWIJAYA

A. Penari

Jumlah penari tari Gending Sriwijaya berjumlah sembilan orang. Tari tersebut ditarikan oleh perempuan. Makna sembilan melambangkan Batanghari Sembilan, karena Palembang dikelilingi sembilan sungai besar dan kecil yang bermuara di Sungai Musi. Tari ini ditarikan secara ganjil. Penari Gending Sriwijaya yang berjumlah ganjil melambangkan keutuhan, kesatuan namun tetap dipimpin, pencerminan keadaan lahir dan batin, bahwa kehidupan ini ada yang mengendalikan yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Simbol penari dalam bentuk ganjil juga melambangkan bahwa diantara penari tersebut ada yang diprimadonakan, yaitu penari paling depan dengan membawa tepak. Tari Gending Sriwijaya sebagai bentuk atau suatu karya, mengandung tema, makna dan simbol yang tidak dapat dinikmati dari sudut visual saja, tetapi merupakan suatu karya yang bersifat responsif, yaitu bahwa penari tari Gending Sriwijaya saling merespon antara penari pembawa tepak, pembawa pridon dan penari pengiring (pendamping).

B. Perlengkapan Busana

Busana berfungsi sebagai penutup tubuh, konsep busana merupakan upaya menghadirkan simbol karakter tema, sehingga rasa gerak, rias, busana akan menyatu menjadi pendukung sebuah karya tari lebih jelas. Menurut Soedarsono busana tradisional yang harus dipertahankan adalah desain dan warna simbolnya.

Tata rias yang dipakai oleh penari Gending Sriwijaya dalam pertunjukannya menggunakan rias cantik/*corrective make-up*. Inspirasi busana tari Gending Sriwijaya, sebagian besar tari sambutan di Provinsi Sumatera Selatan menggunakan baju kurung dan dodotan, untuk warna busananya (*primary hues*) adalah merah sebagai ciri khas pakaian adat Sumatera Selatan. Warna merah memiliki daya tarik yang paling kuat dan banyak disenangi oleh kaum wanita, dengan begitu warna merah merupakan perlambangan dan selalu diasosiasikan dengan kegimbaraan dan keberanian (Jalins, 1998:51). Tata busana tari Gending Sriwijaya memiliki corak ragam Melayu dan Islam sebagai dasar adat istiadat Palembang dengan perpaduan corak budaya yang telah ada di Palembang seperti Cina dan Arab.

Pengaruh budaya tampak pada corak warna, bentuk dan kelengkapan yang dipergunakan serta cara memakainya. Perpaduan antara budaya Jawa, Melayu, dan Cina tampak harmonis serasi dan seimbang. Jika dilihat, unsur Jawa juga terdapat dalam busana tari Gending Sriwijaya. Misalnya pada penggunaan sewet songket atau kemben songket yang dipakai di badan penari. Ciri khas pakaian Melayu juga terlihat dari busana tari Gending Sriwijaya yang digunakan yaitu baju kurung, selendang dan kain. Sedangkan corak Cina terlihat dari warna, motif dan gambar yang terdapat dari aksesoris tari Gending Sriwijaya, yaitu busana tari Gending Sriwijaya yang berwarna merah keemasan, menggunakan kuku tanggai dan bermotif naga dan ular. Secara keseluruhan perpaduan unsur budaya ini menjadi satu kesatuan dalam tata busana tari Gending Sriwijaya. Penari Gending Sriwijaya menggunakan aesan Gede, artinya hiasan yang memakai kain dan kemben, mahkota Kasuhun.

Dapat kita lihat aesan Gede yang digunakan tari Gending Sriwijaya berikut ini:

- ❖ Bagian Tubuh : busana untuk tubuh terdiri dari kemben songket yang terbuat dari kain songket Palembang berwarna merah, dan bagian dada ditutup dengan teratai dan kalung ringgit. Setelah pemakaian teratai kemudian dilengkapi dengan sepasang selempang yang bermakna sebagai pengukuh dari penutup dada. Pada bagian lengan dihiasi masing-masing kelat bahu dan bagian pinggang dihias pending, pending adalah ikat pinggang terbuat dari kuningan. Pada bagian pergelangan tangan memakai tiga macam gelang, yaitu gelang kano, gelang gepeng, dan gelang sempuru. Untuk penari putra menggunakan baju teluk belango.
- ❖ Bagian kepala: kepala dipasang hiasan serupa mahkota yang disebut Kasuhun yang terbuat dari bahan perak, kuningan dan juga jenis logam berwarna emas dan diberi ornamen burung garuda

pada bagian tengah. Untuk penari pendamping memakai mahkota kecil atau pilis. Hiasan lainnya menggunakan sanggul malang lengkap beserta bunga urai, cempako dan beringin. Semua bahannya terbuat dari lempengan tembaga berwarna emas dan menggunakan anting-anting susun tiga dengan motif bulan bintang. Untuk putra hanya menggunakan tanjak¹.

- ❖ Bagian bawah : penari putri menggunakan kain songket dengan motif yang bermacam-macam. Namun motif lepus menjadi ciri khusus. Penari putra memakai celana panjang dan rumpak².

Berikut ini merupakan pembagian busana yang dipakai oleh penari yaitu :

- Penari Utama menggunakan *Aesan Gede*. *Aesan Gede* artinya Hiasan Kebesaran, maknanya setingkat putri-putri raja.
- Penari Dayang menggunakan *Aesan Paksangkong*. *Aesan Paksangkong* artinya hiasan yang memakai baju bludru tabur dan mahkota paksangkong, maknanya setingkat putri-putri menteri.
- Penari Pengawal menggunakan *Aesan Dodot*. *Aesan Dodot* artinya busana menggunakan kain kemben dan tidak memakai mahkota, maknanya setingkat pejabat biasa dalam pemerintahan.

C. Properti

Tari Gending Sriwijaya sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menggunakan properti tanggai, tepak, pridon, tombak dan payung kebesaran.

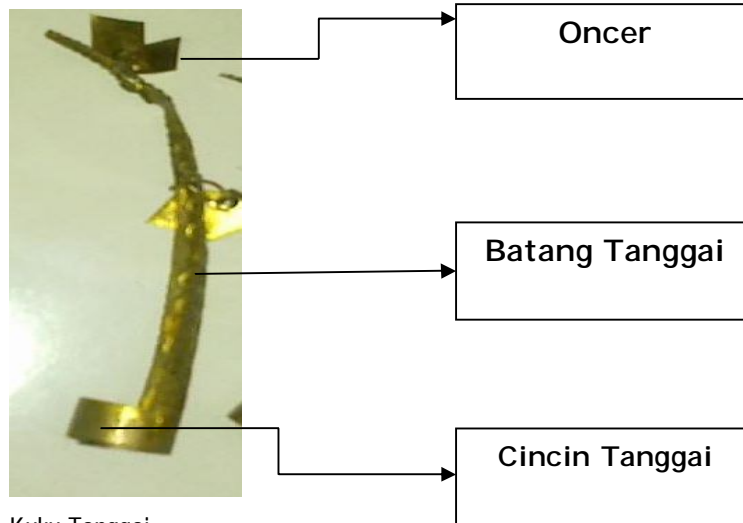
1) Tanggai

Tanggai adalah alat yang dipasang pada ujung jari tangan para penari agar kelihatan lebih manis dan lentik. Bahan yang digunakan untuk membuat tanggai pada mulanya adalah emas murni. Hanya kaum bangsawan dan strata atas yang mampu memiliki tanggai yang terbuat dari emas murni, karena kesenian ini dahulunya hidup pada masa kerajaan Sriwijaya. Namun sekarang pembuatan tanggai banyak digunakan bahan perak, kuningan dan juga jenis logam lainnya. Pada umumnya setiap pasang tanggai terdiri dari delapan buah, yaitu dipasang pada tangan kanan dan kiri pada jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking. Bentuk tanggai terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu pangkal, batang, dan mainan (oncer).

¹Tanjak adalah kain songket persegi empat yang dibuat khusus untuk menutup kepala laki-laki sepasang dengan kain rumpak. Biasanya kain ini dibuat sepasang dengan kain rumpak, yaitu warna dan motifnya adalah satu sama lain. Pada awalnya tanjak dibuat dari kain batik, bukan dari songket.

² Rumpak (bumpak) adalah kain songket untuk pria, motif pada kain tersebut tidak penuh seperti songket pada wanita, kepala kain atau tumpal pada rumpak disaat pemakaiannya berada dibelakang badan (pinggul ke bawah sampai di bawah dengkul: kalau sipemakai telah kawin). Kebalikannya dengan wanita, dimana tumpal berada di depan yaitu dari pinggul sampai mata kaki. Rumpak jika dipakai oleh pemuda (belum kawin), maka kain tersebut menggantung sampai di atas lututnya.

Pangkal tanggai berbentuk cincin untuk dipakai pada ujung jari tangan. Cincin ini dapat disetel besar kecilnya agar mudah dipakai. Batang tanggai berbentuk pipih panjang yang ujungnya lancip dan melengkung ke atas melambungkan perahu. Mainan tanggai merupakan hiasan rumbai yang tergantung pada ujung dan tengah batang tanggai dinamakan oncer. Oncer melambungkan kekayaan yang melimpah di Kota Palembang, karena pada masa itu terdapat kerajaan Sriwijaya. Pada tanggai terdapat hiasan motif daun-daunan dan bunga melati, tetapi ada juga tanggai bermotif kembang matahari dan pucuk rebung. Selain itu, terdapat juga tanggai yang polos tanpa motif.



Gambar. Kuku Tanggai
(Foto: Treney, 2014)



Gambar. Pemakaian Tanggai
(Foto: Treney 2014)

2) Tepak

Tepak merupakan properti utama dalam penyajian tari Gending Sriwijaya. Karena tepak berfungsi sebagai alat untuk menyuguhkan sekapur sirih kepada tamu kehormatan. Tepak terbuat dari kayu yang diberi ragam hias ukiran Palembang. Bentuk tepak adalah persegi empat, semacam kotak atau peti dengan atasnya lebih kecil dan memakai tutup. Tepak dilengkapi dengan lima cupu. Cupu merupakan perlengkapan sirih terbuat dari bahan kuningan, yaitu tempat sepah atau tempat berludah. Tepak itu berisi sirih, gambir, pinang, kapur, dan minyak bibirkan untuk bersirih atau menginang.

Ada dua macam cara pembawa tepak, pertama tepak dibawa oleh penari khusus pembawa tepak, kedua tepak diletakkan di atas meja, tidak membutuhkan satu penari khusus pembawa tepak. Penggunaan meja tepak dipakai ketika penyambutan dilakukan di dalam gedung akan mengganggu jalannya tamu. Penggunaan meja juga dilakukan pada penyambutan di luar gedung tetapi kelemahannya adalah posisi meja tepak yang berada di depan penari dan tamu akan mengganggu jalan ketika tamu undangan masuk.



Gambar. Tepak
(Foto: Treny, 2015)

3) Tombak

Tombak merupakan properti memiliki peran penting dalam tari Gending Sriwijaya. Tombak dibawa oleh dua penari laki-laki yang berada diposisi sebelah kanan belakang dan kiri belakang penari, melambangkan keperwiraan bangsa, juga sebagai lambang keamanan dan sebagai senjata pelindung, dalam tari Gending Sriwijayapayung juga merupakan lambang atau simbol perlindungan kepada yang dihormati.

4) Payung

Payung merupakan tanda kebesaran, dapat digunakan sebagai pelindung dari sengatan matahari dan hujan. Payung kebesaran merupakan lambang atau simbol perlindungan kepada tamu yang dihormati.

III. FUNGSI TARI GENDING SRIWIJAYA

Fungsi tari Gending Sriwijaya sebagai tari penyambutan tamu penting. Dalam proses penyambutan tamu resmi atau tamu agung, tari Gending Sriwijaya ditampilkan dengan penyuguhan tepak(tempat sirih), lengkap dengan lima cupu, yaitu daun sirih, pinang, kapur, getah gambir dan tembakau, sebagai lambang penghormatan kepada tamu resmi atau tamu agung tersebut.

Penyuguhan sekapur sirih ini dilakukan oleh sembilan orang penari dengan menarikan gerak lemah gemulai, dilengkapi dengan seorang pembawa payung, dua orang pembawa tombak. Tari Gending Sriwijaya ini banyak dipengaruhi oleh adat Melayu, sehingga gerak, tata rias busana, dan pola lantai itu sangat terpola oleh tari-tarian melayu, walaupun di Kota Palembang sendiri memiliki kaidah-kaidah tari tradisi yang kental pada pola tari Penguton dan tari Gending Sriwijaya .

Tari Gending Sriwijaya diterima dan diakui sebagai tari adat Sumatera Selatan yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu penting atau tamu yang diagungkan. Fungsi tari Gending Sriwijaya sebagai tari penyambutan tamu itu diresmikan oleh H. Asnawi Mangkualam selaku Gubernur Kepala Daerah/Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 1991, perkembangan tari Gending Sriwijaya telah dibakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya.

IV. DESKRIPSI GERAK TARI GENDING SRIWIJAYA

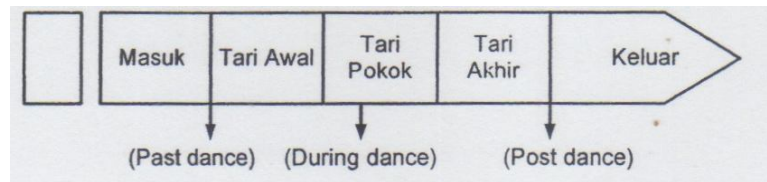
a) Gerak

Tari Gending Sriwijaya mempunyai bentuk yang tersusun dan rangkaian gerak yang telah diatlatif. Gerak tari Gending Sriwijaya terdiri dari gerak murni dan maknawi, gerak imitatif yang diinspirasi dari bunga kecubung misalnya dan gerak elang terbang, kemudian gerak mimitif yaitu salah satu gerakannya mendengar. Berikut nama-nama gerak tari Gending Sriwijaya:

- a. Gerak Sembah di bagi menjadi:
 - sembah berdiri
 - sembah duduk
- b. Gerak borobudur di bagi menjadi:
 - Borobudur berdiri
 - Borobudur duduk
- c. Gerak kecubung di bagi menjadi
 - Kecubung berdiri kanan dan kiri
 - Kecubung duduk kanan dan kiri
- d. Gerak Tabur dibagi menjadi:
 - Tabur duduk kanan dan kiri
- e. Gerak Siguntang Mahameru di bagi menjadi
 - Siguntang Mahameru duduk kanan dan kiri
- t. Gerak Mendengar di bagi menjadi:
 - Mendengar berdiri kanan dan kiri
- g. Gerak Tuter Sabda:
 - Hanya ada satu gerakan Tuter Sabda pada waktu duduk
- h. Gerak Tolak Bala

- Tolak Bala berdiri kanan dan kiri
- l. Gerak Elang terbang:
 - Elang terbang berdiri
 - Elang terbang duduk
- j. Gerak Jalan Kaset
 - Hanya ada satu gerak jalan kaset (gerak berdiri)
- k. Gerak Jalan Jinjit:
 - Hanya ada satu gerak Jinjit (gerak berdiri)
- l. Gerak Kaki Tunjang:
 - Kaki Tunjang berdiri kanan dan kiri
- m. Gerak Kaki Sampar
 - Hanya ada satu gerak Kaki Sampar kanan (berdiri)
- n. Gerak duduk Mojong/Timpuh:
 - Hanya ada satu gerak kaki timpuh/mojong (duduk)
- q. Gerak Tafakur:
 - Tafakur duduk kanan dan kiri
- r. Gerak Tumpang Tali:
 - Dilakukan pada waktu berdiri


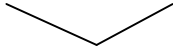
Tabel1



- a. Gerakan Tari Awal terdiri dari:
Gerak masuk posisi sembah, Borobudur hormat, Sembah berdiri, Jalan kaset, Kecubung berdiri bawah kanan, Kecubung berdiri bawah kiri, Kecubung berdiri atas kanan, Kecubung berdiri atas kiri, Elang terbang berdiri
 - b. Gerakan Tari Pokok terdiri dari:
Elang Terbang duduk, Tuter Sabda, Sembah duduk, Berkumandang, Tabur bunga duduk kanan, Tabur bunga duduk kiri, Borobudur, Tafakur kanan, Tafakur kiri, Siguntang mahameru, Ulur benang berdiri, Elang terbang berdiri
 - c. Gerakan Tari Akhir terdiri dari:
Tolak bala berdiri kanan, Tolak bala berdiri kiri, Mendengar
1. Urutan Gerak dalam Tari Gending Sriwijaya adalah:
- Gerak masuk posisi sembah Borobudur hormat, Sembah berdiri, Kecubung berdiri bawah kanan, Kecubung berdiri bawah kiri, Kecubung berdiri atas kanan, Kecubung berdiri atas kiri, Ulur Benang, Elang terbang duduk, Tuter sabda, Sembah duduk, Berkumandang, Tabur bunga duduk, Borobudur, Tafakur kanan, Tafakur kiri, Siguntang Mahameru/lambing, Tumpang tali/ulur benang berdiri kanan, Tumpang tali/ulur benang berdiri kiri, Elang terbang berdiri, Tolak bala kanan, Tolak bala kiri, Mendengar

b) Pola Lantai

Tari Gending Sriwijaya mempunyai pola-pola garis yang diwujudkan dalam pola lantai. Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh penari. Pola lantai dalam tari Gending Sriwijaya ada 2 macam yaitu:

- Garis lurus : 
- Garis : 



Gambar 7. Penari Gending Sriwijaya saat membentuk pola lantai
(Foto: Treny, 2016)

VI. MAKNA GERAK TARI GENDING SRIWIJAYA DI SANGGAR DINDA BESTARI

1. Gerak Sembah bermakna sebagai penghormatan kepada sang pencipta dan sesama manusia kita harus saling menghormati walaupun memiliki kedudukan yang berbeda. sembah dalam hal ini berarti hormat yang melambangkan kebaikan, keagungan, dan keluhuran dari sang pencipta.
2. Gerak Kecubung atas dan bawah memiliki makna bahwa kebaikan dan keluhuran adalah milik sang pencipta, kita sebagai manusia harus memadukan akal pikiran, perasaan sebagai rahim melalui sang pencipta. gerak kecubung melambangkan sebuah bahan untuk pengobatan penyakit. gerak ini terinspirasi dari bunga kecubung yang ada dialiran sungai musi kota Palembang. gerakan kecubung ini mengalir selayaknya aliran sungai musi yang mengalir tenang mengikuti arus.
3. Gerak Tolak Arus memiliki makna masyarakat di sumsel khususnya kota Palembang sangat menghargai guru. guru merupakan pusat pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini agama budha yang memiliki kerajaan sriwijaya konon katanya di bukit siguntang kota Palembang. tolak arus berarti untuk selamat dalam kehidupan manusia harus mengikuti dan menekuni ajaran seorang guru sebagai panutan hidup, sebagai manusia yang membutuhkan panutan dalam hidup hendaknya kita tidak menentang ajaran seorang guru dan melanggar peraturan yang telah ada.
4. Gerak Berkumandang memiliki makna seruan kepada orang banyak untuk mengajak menjalankan kebaikan dan melakukan kebenaran dalam bertingkah laku. baik secara akal pikiran maupun perbuatan.
5. Gerak Siguntang mahameru memiliki makna sebagai masyarakat yang hidup di bumi sriwijaya yaitu kota Palembang khususnya mendengarkan dan menjalankan ajaran yang diperoleh melalui

pikiran kemudian dituangkan ke dalam hati sebagai wujud perbuatan. nama gerakan ini terinspirasi dari sebuah bukit siguntang yang berdiri kokoh di kota palembang.

6. Gerak Tabur Bunga memiliki makna segala ilmu, ajaran, dan pengetahuan baiknya ditaburkan ke bumi, dan diamalkan dalam kehidupan yaitu sesama manusia agar bermanfaat dan dijalani oleh manusia dalam arti kehidupan.
7. Gerak Borobudur memiliki makna bahwa seorang pemuka agama memiliki kewajiban penuh dalam hal penyebaran kebaikan ke segala arah. gerak borobudur dilakukan pada 3 arah yaitu samping kanan, arah depan, dan samping kiri. gerak borobudur menjadi gerak spesifik di sumatera selatan yang disebut dengan posisi gerak jentik. ungkapan gerak ini adalah lambang perasaan manusia, baik senang, sedih, perasaan baik, dan jahat.
8. Gerak Tafakur memiliki makna bahwa sebagai makhluk ciptaan yang maha esa kita wajibnya berserah diri kepada sang pencipta. pada posisi jari tangan gerak tafakur melambangkan tri murti yaitu tiga dewa (brahma, wisnu, dan siwa).
9. Gerak Rebah kayu memiliki makna bahwa provinsi sumatera selatan memiliki keindahan. konon SUMSEL memiliki taman sari sri ksetria yang memiliki 40 tingkatan emas yang berlapiskan perak. kita sebagai manusia wajibnya bersyukur tinggal di bumi sriwijaya yang memiliki pesonakeindahan.
10. Gerak Elang Terbang memiliki makna sebagai perempuan kita harus bersikap teguh pendirian, kuat, dan dapat menjaga diri sendiri dari bahaya, seperti elang walaupun perempuan itu memiliki sifat lembut hati. makna lain segala perbuatan harus dilakukan dengan teliti, dalam mengambil keputusan perlu pertimbangan dan tidak gegabah.
11. Gerak Mendengar memiliki makna segala ilmu pengetahuan disampaikan dengan baik dan dapat diamalkan sesuai dengan ajaran. kemudian gerak tersebut juga menyampaikan pesan bahwa para tamu yang bertandang ke bumi sriwijaya untuk mendengarkan irama lagu gending sriwijaya dengan harapan dapat mengindahkan syairnya ke dalam hati para tamu. dimana syair lagu gending sriwijaya berisi tentang kerinduan akan kejayaan sriwijaya pada masa itu.
12. Gerak Cempako memiliki makna bahwa seseorang yang berperilaku baik adalah orang yang membawa kedamaian dan keharuman bagi lingkungan, selayaknya bunga cempako yang menebarkan bau harum.
13. Gerak Tolak Balak memiliki makna bahwa segala sesuatu yang berdampak negatif bagi kehidupan manusia harus dapat kita hindari dan ditolak.
14. Gerak Ulur Benang memiliki makna bahwa perempuan di sumatera selatan memiliki kebiasaan menenun songket, sehingga gerak ulur benang terinspirasi dari kegiatan sehari-hari perempuan

di Sumatera Selatan. makna lain adalah pakaian yang digunakan seseorang mencerminkan perilakunya, jika baik pakaiannya maka baik pula perilakunya.

15. Gerak Memohon memiliki makna bahwa sebagai makhluk ciptaan yang Maha Esa kita wajib memohon atas segala pertolongan, kasih sayang kepada Sang Pencipta. Dengan memohon segala perbuatan akan diridhoi-Nya.

D.SIMPULAN

Tari Gending Sriwijaya mempunyai bentuk atau wujud yang tersusun dan rangkaian-rangkaian gerak atau motif gerak yang telah dikembangkan dan divariasikan menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga membentuk struktur tari. Makna gerak tari Gending Sriwijaya menyimbolkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Gerak-gerak tari tersebut mengandung makna kehidupan dan mengenang kejayaan Sriwijaya di Sumatera Selatan. Tari Gending Sriwijaya merupakan tarian yang terinspirasi dari Lagu Gending Sriwijaya. Setelah lagu dan syair "Gending Sriwijaya" selesai pada tahun 1944, maka pemerintahan Jepang pada saat itu meminta agar diciptakan sebuah tarian untuk menyambut kedatangan para pembesar negara ke Keresidenan Palembang, dan saat ini menjadi Provinsi Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawil, Izi. 1990-1991. Deskripsi Tari Gending Sriwijaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan.
- Sartono, 2000. Skripsi Tari Gending Sriwijaya Versi Elly Rudy Sebagai Tari Penyambutan di Kota Palembang Sumatera Selatan.
- Sartono, 2000. Tari Gending Sriwijaya versi Rudy sebagai tari penyambut tamu di Palembang Sumatera Selatan Analisis Koreografi dan fungsi, Padang Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Sartono dkk, 2007. Seputar Tari Gending Sriwijaya . Palembang: Dewan Kesenian Palembang.
- Sartono dkk, 2007. Direktori Kesenian Sumatera Selatan. Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumatera Selatan.
- Sedyawati, Edi, et al. 1986. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tan. Jakarta. Departemen Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono (Penerjemah). 1986. Elemen Dasar Komposisi Tan. Yogyakarta: Lagaligo, ISI.
- Suharto, Ben (Penerjemah). 1981. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: IKALASTI.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. Peralatan Hiburan dari Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Selatan, Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1999. Tari Gending Sriwijaya dan Tari Gending Sriwijaya : Pemerintah daerah tingkat I Sumatera Selatan.

1995. Panduan Wisata Kota Palembang. Palembang : Dinas Pariwisata Kota Palembang.